



## EDUKASI TINGKAT PERJENJANGAN BUKU UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Oleh

**I Gede Bayu Kusuma, I Made Ngurah Surangangga**

Universitas Mahasaraswati Denpasar, SMP N 5 Nawakerti Abang  
[mdngurahsurangangga@yahoo.com](mailto:mdngurahsurangangga@yahoo.com) , [bayukusuma@gmail.com](mailto:bayukusuma@gmail.com)

### Abstrak

Buku memiliki peranan yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, bahkan dunia. Buku kini pun mulai beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang lebih kontekstual. Era ini, banyak pembaca yang datang dari kalangan orang tua siswa, masyarakat mengeluhkan adanya ketidaksesuaian penggunaan bahasa dan konteks usia atau keterpahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pentingnya penyelenggara pendidikan, penerbit, penulis, dan masyarakat luas untuk dapat memahami konteks perjenjangan buku teks dan nonteks yang diberlakukan di sekolah dan pendidikan di Indonesia. Edukasi dan pemahaman terkait perjenjangan buku ini dapat menghindarkan siswa atau peserta didik pada bacaan yang tidak sesuai atau dapat mencegah peredaran buku-buku yang menyalahi ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan kualitas literasi yang maksimal. Perjenjangan Buku diatur dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 30 Tahun 2022. Aturan tersebut juga merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Nasional. Dalam aturan ini dijelaskan bahwa Buku Berjenjang adalah buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah. terakhir Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Kata Kunci: Perjenjangan Buku, Literasi, Keterampilan Membaca

### Abstract

*Books play a significant role in improving the quality of education in Indonesia, and even globally. Books are now starting to adapt to more contextual changes. In today's era, many readers, including parents and communities, have expressed concerns about the*

*mismatch between language use and the age context or students' comprehension of the provided materials. It is crucial for educational organizers, publishers, authors, and the broader community to understand the context of book leveling for both textbooks and non-textbooks used in schools and education in Indonesia. Education and awareness regarding book leveling can help prevent students or learners from accessing unsuitable reading materials and prevent the circulation of books that violate educational provisions, thus ensuring optimal literacy quality. Book leveling is regulated under Regulation No. 30 of 2022 issued by the Head of the Agency for Education Standards, Curriculum, and Assessment (BSKAP). This regulation is also part of the implementation of Law No. 3 of 2017 on the National Book System. This regulation defines Leveled Books as books containing text/images and language that gradually increase in complexity from simple to more challenging as a reading challenge. The levels are as follows: Level A or Beginner Reader Level: Readers at this level are introduced to books for the first time and require scaffolding to assist them in reading. Level B or Early Reader Level: Readers require scaffolding and can read text in the form of words/phrases with a combination of letter sounds, clauses, and simple sentences. Level C or Intermediate Reader Level: Readers can fluently read texts in paragraph form within a discourse. Level D or Advanced Reader Level: Readers can comprehend various texts of moderate difficulty. Level E or Proficient Reader Level: Readers can critically and analytically read various reading sources to synthesize thoughts more effectively.*

**Keywords: Book Leveling, Literacy, Reading Skills**

## **I. PENDAHULUAN**

Di tengah masifnya perkembangan teknologi informasi, penggunaan media sosial, dan terus berkembangnya teknologi digital, peran buku masih sangat penting dan utama dijadikan sebagai media dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan daya imajinasi. Buku memiliki peranan yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, bahkan dunia. Buku kini pun mulai beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang lebih kontekstual. Selain buku fisik yang fungsinya tidak tergantikan, ketersediaan buku kini juga memiliki wajah baru dalam bentuk *ebook*, *animasi book*, *digital book*, serta jenis buku lainnya yang dapat menjadi referensi dan media untuk meningkatkan pemahaman pendidik dan peserta didik terhadap segala aspek pengetahuan dan pendidikan.

Era kini, banyak pembaca yang datang dari kalangan orang tua siswa,

masyarakat mengeluhkan adanya ketidaksesuaian penggunaan bahasa dan konteks usia atau keterpahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Terutamanya penggunaan buku teks dan nonteks yang digunakan sebagai media utama dan referensi utama dalam pembelajaran dan pendidikan. Diksi, paragraf, bahkan wacana yang disajikan terkadang menyulut opini negatif masyarakat pembaca.

Pentingnya penyelenggara pendidikan, penerbit, penulis, dan masyarakat luas untuk dapat memahami konteks perjenjangan buku teks dan nonteks yang diberlakukan di sekolah dan pendidikan di Indonesia. Edukasi dan pemahaman terkait perjenjangan buku ini dapat menghindarkan siswa atau peserta didik pada bacaan yang tidak sesuai atau dapat mencegah peredaran buku-buku yang menyalahi ketentuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan kualitas literasi yang maksimal.

Perjenjangan buku, baik buku teks maupun nonteks merupakan kegiatan yang esensial dan penting. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) berkomitmen memperkuat literasi sebagai keterampilan dasar yang penting dimiliki siswa Indonesia. Untuk menumbuhkan kecintaan siswa dalam membaca buku, Kemendikbudristek terus menyosialisasikan kebijakan Perjenjangan buku kepada sekolah dan pegiat literasi.

Perjenjangan buku merupakan sebuah upaya memberikan bahan-bahan bacaan yang disesuaikan dengan tahap kemampuan, perkembangan, dan minat pembaca. Disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan konten yang cocok untuk memastikan pembaca dapat mengakses, memahami, dan menikmati isi buku dengan baik (Pusat Perbukuan). Perjenjangan buku merupakan hal penting untuk dipahami dan disosialisasikan untuk turut membantu membangun keterampilan membaca; meningkatkan pemahaman; memicu imajinasi dan kreativitas; memperluas pengetahuan; serta membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif para siswa. Dengan memilih buku yang tepat, perjenjangan buku membantu membentuk minat baca yang kuat, memperluas wawasan, dan membantu pembaca dalam pengembangan pribadi serta perkembangan kognitif dan emosional peserta didik atau pembaca secara mengglobal.

Terdapat dua karakteristik buku yang mendukung Perjenjangan Buku, di antaranya buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Perlu dipahami bahwa rentang usia bukan acuan atau patokan utama dalam program ini. Namun, patokannya

adalah kemampuan membaca anak. Bisa jadi kelompok anak di suatu daerah memiliki kemampuan membaca yang lebih, atau justru sebaliknya. Maka dari itu, untuk memudahkan klasifikasi jenjang, diciptakanlah lima tingkat implementasi Perjenjangan Buku, dimulai dari Jenjang A untuk Pembaca Dini hingga jenjang E untuk Pembaca Mahir

Literasi adalah kecakapan untuk berpikir yang berangkat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi dan merefleksi teks bacaan. Untuk menjadikan anak literat, maka harus diawali dari menumbuhkan motivasi atau minat membacanya terlebih dahulu. Tidak mungkin seseorang mampu membaca apabila tidak ada minat. Maka dari itu, Perjenjangan Buku ini sangat bermanfaat karena setiap anak dengan kemampuan membacanya akan mendapatkan buku yang tepat untuknya. Setelah itu, anak-anak pun akan senang datang ke sekolah; serta senang untuk melihat-lihat dan memilih buku sendiri, sehingga motivasi belajarnya pun meningkat. Pentingnya minat membaca dan cara meningkatkan minat membaca anak untuk menunjang program Perjenjangan Buku. Kecintaan membaca itu penting ditanamkan sejak dini karena merupakan modal dan faktor kunci seseorang untuk memahami beragam informasi.

Mengingat pentingnya peningkatan kualitas literasi melalui perjenjangan buku, maka penelitian pustaka terkait perjenjangan buku ini turut memberikan gambaran bagi pelaku pendidikan, peserta didik, bahkan masyarakat umum untuk memiliki pemahaman yang setara demi meningkatkan mutu pendidikan dan membangun peradaban yang lebih baik

melalui literasi yang semakin maksimal.

## II. PEMBAHASAN

Peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah berkaitan dengan ketersediaan buku-buku yang berkualitas di sekolah, yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pada usia dini. Kemampuan membaca berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengeksplorasi berbagai pelajaran. Penelitian Stanovich menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kosakata yang lebih banyak dapat membaca dengan baik dan lebih banyak. Sementara anak-anak yang memiliki kosa kata yang lebih sedikit, membaca dengan perlahan dan tanpa kesenangan, memiliki perkembangan kosakata yang lebih lambat, yang kemudian menghambat kemampuan membaca. Kegagalan dalam membaca menyebabkan kegagalan di bidang lain (McLachlan dan Arrow, 2017).

Ketersediaan buku di sekolah harus didukung dengan Upaya peningkatan kualitas bahan bacaan dan kesesuaian Tingkat kecerdasan dan kesiapan psikologis siswa dalam memahami keterbacaan. Sebab peningkatan dan pembiasaan kegiatan membaca dan praktik baik literasi sangat bergantung pada minat. Jika anak-anak maupun pembaca dewasa sudah jatuh cinta untuk pertama kali membaca buku, apapun genrenya, akan lebih mudah dalam membangun kecintaan dan kebiasaan anak untuk menjadikan kegiatan membaca dan literasi sebagai sebuah kebutuhan primer. Minat baca pada masyarakat, utamanya anak-anak, diyakini bisa tumbuh jika mereka mengakses bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan bacanya. Sekolah, guru, dan orangtua didorong mengadopsi

kebijakan perjenjangan buku untuk menentukan bacaan yang tepat bagi anak.

Minat baca yang baik haruslah ada pemantik dan pendorong yang baik pula. Salah satunya dengan gerakan literasi yang memikat minat. Secara kuantitas atau statistik, kegiatan literasi telah tumbuh subur di Indonesia. Bahkan di setiap daerah kini memiliki program literasi dan berlomba-lomba untuk dapat unjuk diri sebagai bagian dari praktik baik kegiatan literasi. Namun, dari segi kualitas, kegiatan literasi Indonesia masih stagnan. Literasi harus dilakukan dan bertumbuh sebagai sebuah budaya dan kebiasaan. Hal ini membutuhkan dukungan baik dalam faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal umumnya mencakup persepsi, motivasi, dan perasaan individu terhadap aktivitas membaca. Sementara faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan, kemudahan akses mendapatkan buku, ketersediaan sarana dan prasarana, perkembangan teknologi, hingga distribusi buku bacaan yang merata.

Menurut studi Programme for International Student Assessment (PISA) dari OECD, 70% siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah. Untuk membangkitkan kualitas literasi dasar, khususnya dalam literasi membaca dan menulis, penting untuk memahami tingkat keterbacaan dan perjenjangan buku sesuai dengan kematangan emosi, psikologis, dan kognitif pembaca.

Buku adalah jendela dunia. Begitu adagium yang sudah sangat populer ditengah masyarakat dan masih dipercayai sampai saat ini. literasi membaca dan menulis harus bertumbuh dan mengalami perubahan signifikan menuju hal paling baik. Misalnya,

Aktivitas membaca yang awalnya dilakukan untuk menghabiskan waktu (*to kill time*) menuju perubahan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja.

Tingkat literasi masyarakat memiliki hubungan vertikal terhadap kualitas bangsa. Tolok ukur kemajuan serta peradaban suatu bangsa adalah budaya membaca yang telah mengakar pada masyarakatnya. UNESCO menyatakan dari 1000 orang penduduk Indonesia, ternyata hanya satu orang yang memiliki minat baca. Indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Masyarakat Indonesia rata-rata membaca 0-1 buku setiap tahun. Berbeda dengan warga negara Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku setahun, sedangkan warga Jepang 10-15 buku setahun. Ini merupakan sebuah tragedi. Hal ini mengkonfirmasi bahwa literasi masih termarginalkan pada lanskap ekonomi dan politik negara kita.

Literasi merupakan kecakapan hidup yang dapat menjadikan manusia berfungsi secara maksimal dalam masyarakat. Kecakapan dalam hidup bersumber dari bagaimana literasi itu diterapkan dengan kegiatan berpikir kritis. Budaya literasi berkaitan dengan masa depan bangsa, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Kemampuan literasi merupakan modal utama masyarakat dalam menilai sebuah informasi sampai meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal itu berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam memilah sumber

sampai menambah pengetahuan yang dapat menjadi modal dalam menjalani kehidupan.

Komponen utama dalam pembentukan budaya literasi adalah kegiatan membaca, menulis dan berpikir kritis. Tujuan budaya literasi adalah menciptakan tradisi berpikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis sehingga dapat menciptakan karya tulis ilmiah yang berdaya guna.

Tes EGRA (Early Grade Reading Assessment) nasional yang dilakukan oleh Research Triangle Institute (RTI) pada tahun 2014, hanya 60,8% siswa SD mampu memahami isi teks yang dibacanya. Temuan INOVASI pada tahun 2019, yang menyatakan bahwa hanya 58% siswa SD kelas I hingga kelas III di empat provinsi dampingan (Jawa Timur, Kalimantan Utara, NTB, dan NTT) yang lulus tes literasi dasar (pengenalan huruf, suku kata, dan kata). Temuan INOVASI di Kalimantan Utara misalnya, menunjukkan bahwa siswa SD gemar membaca, tetapi tidak menemukan buku dengan tingkat kesulitan yang tepat dengan kemampuan membaca mereka. Berdasarkan hal-hal inilah keterbacaan dan perjenjangan buku menjadi inisiasi yang penting untuk menghadirkan kualitas sumber bacaan dan kegiatan literasi yang berdaya secara maksimal.

Kemampuan guru, terutama di program PAUD dan satuan pendidikan dasar perlu ditingkatkan untuk memahami metode mengajarkan keterampilan membaca awal dan meningkatkan kemampuan membaca peserta didik secara sistematis. Diperlukan pedoman untuk membantu guru (termasuk orang tua/wali) dalam memilih bacaan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan membaca siswa sehingga guru dapat merancang

pembelajaran membaca secara efektif serta berfungsi optimal sebagai perancah (*scaffolding*).

Perjenjangan Buku diatur dalam Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 30 Tahun 2022. Aturan tersebut juga merupakan salah satu wujud implementasi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Nasional.

Dalam aturan ini dijelaskan bahwa Buku Berjenjang adalah buku yang berisikan materi teks/gambar dan bahasa yang meningkat secara bertahap dari yang sederhana hingga lebih rumit sebagai tantangan membaca. Jenjang A atau Jenjang Pembaca Dini adalah jenjang pembaca yang baru kali pertama mengenal buku yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) untuk mendampingi anak membaca. Jenjang B atau Jenjang Pembaca Awal adalah jenjang pembaca yang memerlukan Perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi bunyi huruf, klausa, dan kalimat sederhana. Jenjang C atau Jenjang Pembaca Semenjana adalah jenjang pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Jenjang D atau Jenjang Pembaca Madya adalah jenjang pembaca yang mampu memahami beragam teks dengan tingkat kesulitan menengah. Sedangkan Jenjang E atau Jenjang Pembaca Mahir adalah jenjang pembaca yang mampu membaca secara analitis dan kritis berbagai sumber bacaan untuk menyintesis pemikiran secara lebih baik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan Nasional berharap bahwa pelaksanaan program Perjenjangan Buku ini dapat berjalan dengan baik dan penuh kesadaran. Program ini diharapkan tidak

semata-mata dilaksanakan karena regulasi, namun karena kesadaran masyarakat bahwa anak-anak memerlukan buku-buku yang sesuai dengan tahap kemampuannya, sehingga mereka dapat menikmati perjalanan membaca yang bermanfaat dan menyenangkan, hingga kemudian akan berdampak positif pada budaya membaca dan program pengembangan budaya literasi ke arah yang lebih terukur maksimal berdasarkan kualitas.

Perjenjangan buku (*book leveling*) adalah pepadupadanan bahan bacaan dengan pembaca sasarnya. Ada beberapa jenjang buku yang dibuat sesuai dengan kemampuan membaca seseorang. Buku jenjang A ditujukan bagi pembaca awal atau orang baru belajar membaca. Buku ini umumnya berisi banyak gambar dan teks yang sedikit.

Buku Ramah Cerna (*decodable book*) adalah bahan bacaan yang disusun untuk mendorong pembaca kanak-kanak dan anak-anak menerapkan pengetahuan mereka yang masih terbangun tentang cara kerja sistem alfabet (fondasi), berisi teks yang dapat diurai dan diurutkan, serta kata-kata yang berkorespondensi dengan yang terlihat (*sight words*), dan kata-kata yang sering digunakan (*high frequency words*).

Buku ini dapat didekode dan sebagian besar materinya disampaikan dengan kata-kata yang dapat dilafalkan oleh siswa atau didekode secara mandiri. Buku ramah cerita ini juga berfungsi sebagai jembatan untuk membaca teks yang lebih kompleks dan kaya serta menumbuhkan kepercayaan diri dan minat membaca sejak dini.

Buku berjenjang (*leveled book*) adalah buku dengan materi, gambar, dan bahasa yang tingkat kesulitan atau kompleksitasnya meningkat secara

bertahap, menggunakan prosedur penilaian ahli kualitatif dengan pedoman standar yang jelas.

Buku ini memberikan informasi penting kepada guru dan peserta didik tentang keterampilan yang dibutuhkan untuk membaca berbagai buku serta memungkinkan untuk pencocokan yang lebih akurat antara peserta didik dan buku. Buku ini dapat dimanfaatkan untuk menambah kosakata, meningkatkan pemahaman, mempelajari struktur teks naratif atau ekspositori, dan meningkatkan kefasihan.

Perancah (*scaffolding*) dalam strategi membaca adalah teknik pengajaran yang memberikan dukungan sementara kepada siswa untuk membantu pemahaman dan kemandirian mereka. Dalam strategi membaca, perancah dapat digunakan saat siswa menghadapi teks yang rumit. Strategi perancah yang dapat digunakan, misalnya:

1. membagi materi menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan struktur untuk setiap bagian
2. memberikan bimbingan visual dan verbal kepada siswa yang kesulitan
3. menyarankan belajar bersama melalui diskusi antar siswa
4. menggunakan gambar dan alat bantu
5. memberikan tips, pengetahuan, dan latar belakang sebuah materi

Penyusunan buku teks pelajaran tidak hanya berisi konten atau materi pelajaran, tetapi dituntut membangun berbagai kecakapan demi mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Anwas, 2016). Kompetensi tersebut antara lain keterampilan berpikir kritis, kreatif inovatif, komunikasi, dan kolaborasi, serta

menanamkan karakter, membiasakan keterampilan berpikir aras tinggi (HOTS), dan mendorong budaya literasi. Teori kognitif sosial (Bussy dan Bandura, 1992) menunjukkan bahwa anak-anak selama tahun-tahun usia dininya, sedang mengembangkan konsep berpikir dan sikap mereka tentang dunia. Anderson dan Mykol (2005) memandang bahwa buku anak sangat berperan penting dalam membangun cara pandang (*world view*) anak terhadap lingkungan terdekatnya di awal kehidupan mereka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya buku anak dalam membangun sikap sosial anak.

Selain menyangkut materi pembelajarannya, yang dapat membuat buku teks khususnya untuk siswa kelas rendah efektif membantu siswa adalah kemenarikannya. Kemenarikan buku tersebut setidaknya diwakili oleh tiga aspek, yaitu kualitas cerita materi yang terkandung di dalam buku, kualitas gambar yang sesuai dengan tumbuh kembang para siswa, serta daya tarik kovernya. Tiga hal tersebut perlu dicermati secara khusus dalam pengembangan buku teks bagi siswa SD.

Berdasarkan matrik pedoman perjenjangan buku yang disusun oleh Pusat Perbukuan dapat diperoleh pemetaan perjenjangan buku untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran dari tingkat membawa dini, membawa awal, membaca

semenjana, hingga tingkat membaca mahir. Pemetaan tersebut disajikan dalam gambar berikut ini.

Jenjang Pembaca	Karakteristik Bahasa	Karakteristik	Deskripsi	Komponen/Contoh	
Pembaca Awal Jenjang B1 (Early/Beginning Reader) Simbol Pembaca Awal B1 adalah lingkaran berwarna ungu dan kode B1	Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang B1. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum, terdiri atas kata dasar dan kata turunan yang sering digunakan. Memuat 25-40 kosakata yang sering digunakan.	Buku pada jenjang ini masih memerlukan perancah (scaffolding) yaitu keterlibatan aktif dan pasif pembaca mulai dalam aktivitas membaca. Buku pada jenjang ini untuk membantubaca kemampuan belajar membaca secara benar membaca atau tulisan, dan percobaan imajinasi sekitar.	Genre: Puisi, Prosa Fiksi, dan Nonfiksi. Materi buku untuk jenjang B1 dapat mencakup percobaan, cerita rakyat/folklor (dongeng), cerita fantasi, dan konsep sederhana yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial, konsep sosial, konsep sosial dengan perkembangan dan minat anak usia dini (misalnya cerita jenaka, petualangan, puisi bertema).	Gambar dan diagram (2D) atau foto (3D). Ilustrasi garis atau foto yang berorientasi atau secara luas memamerkan teks. Berwarna penuh (full color). Prosesi gambar lebih dominan dibandingkan teks. Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.	
Menggunakan kombinasi gambar, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B1. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat susunan sederhana. Maksimal 5 kalimat per halaman. Maksimal 7 kata per kalimat. Tebal 16-32 halaman. Fon tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran minimal 20 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks.	Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran, membaca secara eksplisit dan sistematis. Perkembangan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia 6-8 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Bentuk buku bervariasi seperti buku kertas, buku pop-up, dan buku buku-buku (flip book). Jenis buku bervariasi seperti buku berambar, buku konsep sederhana, dan buku aktivitas. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk anak.	Maksimal 5 kata per kalimat. Maksimal 3 kalimat per halaman. Tebal antara 8-24 halaman. Menggunakan fon tidak berkait (sans-serif) berukuran minimal 24 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.		

Jenjang Pembaca	Karakteristik Bahasa	Karakteristik	Deskripsi	Komponen/Contoh
Pembaca Dini Jenjang A (Emergent Reader) Simbol Pembaca Dini adalah lingkaran berwarna merah dengan huruf A.	Kosakata bersifat sederhana dan akrab (familiar) untuk pembaca jenjang A. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum, terdiri atas kata dasar dan kata turunan yang sering digunakan. Terdapat 5-20 kosakata yang sering digunakan. Struktur Bahasa menggunakan kombinasi frasa, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca dini. Menggunakan kata, frasa, klausa, atau kalimat tunggal.	Buku pada jenjang ini memerlukan perancah (scaffolding) yaitu keterlibatan aktif dan intensif pembaca mulai dalam aktivitas membaca. Buku pada jenjang ini untuk menstimulus perkembangan fisiologis, psikologis, keterampilan, sosialisasi, dan kemampuan berpikir sederhana melalui bimbingan perancah.	Jenis Genre Materi buku untuk pembaca usia dini dapat mencakup tema pengetahuan, diri sendiri, pengalaman lingkungan sekitar, cerita rakyat/folklor (dongeng), cerita fantasi sederhana yang mengandung nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial, konsep sosial, konsep sosial dengan perkembangan dan minat anak usia dini (misalnya cerita jenaka, bunyik, bunyik, teks bertema).	
Menggunakan kombinasi gambar, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B1. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat susunan sederhana. Maksimal 5 kalimat per halaman. Maksimal 7 kata per kalimat. Tebal 16-32 halaman. Fon tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran minimal 20 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks.	Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran, membaca secara eksplisit dan sistematis. Perkembangan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk anak rentang usia 0-7 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih tinggi pada usia yang sama.	Bentuk buku bervariasi seperti buku tesar/dapan (board book), buku kain (cloth book), dan buku kertas. Jenis buku bervariasi seperti buku berambar, njukta (wordless picture book), buku berambar (picture book), buku konsep sederhana, dan buku aktivitas. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk kanak-kanak terutama bentuk bujur senekek (square).	Maksimal 5 kata per kalimat. Maksimal 3 kalimat per halaman. Tebal antara 8-24 halaman. Menggunakan fon tidak berkait (sans-serif) berukuran minimal 24 pt dan spasi yang memadai. Penempatan atau posisi teks konsisten pada setiap halaman.	

Jenjang Pembaca	Karakteristik Bahasa	Karakteristik	Deskripsi	Komponen/Contoh	
Pembaca Awal Jenjang B3 (Early/Beginning Reader) Simbol Pembaca Awal B3 adalah lingkaran berwarna ungu dan kode B3	Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang B3. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum, terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Memuat 100-200 kata yang sering digunakan. Struktur Bahasa a. Menggunakan kombinasi gambar, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B3. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, kalimat susunan dan paragraf sederhana. Dapat menggunakan dialog/percakapan. Maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 3 paragraf per halaman/maksimal 3 kalimat per paragraf. Tebal 32-48 halaman. Fon tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran minimal 16 pt dan spasi yang memadai.	Bersifat kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia 8-10 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Bentuk buku bervariasi seperti buku kertas, buku berambar, buku konsep sederhana, dan buku aktivitas. Ukuran buku bervariasi disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang B3.	Gambar dan diagram (2D) atau foto (3D). Ilustrasi garis atau foto yang berorientasi atau secara luas memamerkan teks. Berwarna penuh (full color). Prosesi gambar, sederhana atau lebih kecil dibandingkan teks. Ilustrasi memamerkan tokoh, (karakter) dan latar (tempat dan suasana). Tidak menggunakan balon dialog/balon pikiran.	
Menggunakan kombinasi gambar, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B3. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, kalimat susunan dan paragraf sederhana. Dapat menggunakan dialog/percakapan. Maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 3 paragraf per halaman/maksimal 3 kalimat per paragraf. Tebal 32-48 halaman. Fon tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran minimal 16 pt dan spasi yang memadai.	Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran, membaca secara eksplisit dan sistematis. Perkembangan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia 10-13 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Bentuk buku bervariasi seperti buku kertas, buku berambar, buku konsep sederhana, dan buku aktivitas. Ukuran buku standar (A3, A4, A5, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang C.	Maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 4 paragraf per halaman/maksimal 5 kalimat per paragraf. Menggunakan variasi kalimat tunggal, dan kalimat susunan. Menggunakan variasi paragraf (naratif, deskriptif, eksplanasi, argumentasi, dan persuasi) dan		

Jenjang Pembaca	Karakteristik Bahasa	Karakteristik	Deskripsi	Komponen/Contoh
Pembaca Sempurna Jenjang C (Intermediate Reader) Simbol Pembaca Sempurna Jenjang C adalah lingkaran berwarna biru dan kode C.	Bersifat sederhana dan akrab (familiar) dengan pembaca jenjang C. Diksi (pilihan kata) berupa kata umum dan kata khusus yang berhubungan dengan materi, terdiri atas kata dasar dan kata turunan. Memuat lebih dari 300 kata yang sering digunakan.	Buku pada jenjang ini untuk membantubaca kemampuan berpikir logis, menggunakan ilmu pengetahuan umum, dan belajar secara mandiri. Perkembangan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia 10-13 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Genre: Puisi, Drama, Prosa Fiksi, dan Nonfiksi. Materi buku untuk jenjang C dapat mencakup tema lebih kompleks berupa cerita berdasarkan cerita rakyat/folklor, cerita fantasi, kisah hidup (autobiografi/biografi), memoir, serta kisah petualangan, dan keterampilan sosial, konsep sosial, konsep sosial dengan perkembangan dan minat anak pembaca jenjang C.	
Menggunakan kombinasi gambar, suku kata, dan kata yang mudah dicerna/didekode oleh pembaca jenjang B3. Menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat tunggal, kalimat susunan dan paragraf sederhana. Dapat menggunakan dialog/percakapan. Maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 3 paragraf per halaman/maksimal 3 kalimat per paragraf. Tebal 32-48 halaman. Fon tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran minimal 16 pt dan spasi yang memadai.	Buku pada jenjang ini digunakan sebagai media pembelajaran, membaca secara eksplisit dan sistematis. Perkembangan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia 10-13 tahun menggunakan pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk anak-anak dengan kemampuan membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.	Bentuk buku bervariasi seperti buku kertas, buku berambar, buku konsep sederhana, dan buku aktivitas. Ukuran buku standar (A3, A4, A5, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan penggunaan untuk pembaca jenjang C.	Maksimal 12 kata per kalimat. Maksimal 4 paragraf per halaman/maksimal 5 kalimat per paragraf. Menggunakan variasi kalimat tunggal, dan kalimat susunan. Menggunakan variasi paragraf (naratif, deskriptif, eksplanasi, argumentasi, dan persuasi) dan	

<p>Embaca.Mahit Jenjang.E (Skillful Reader) Simbol pembaca mudah dipindai dengan satu konsep bacaanya kamuna. dan kode E.</p>	<p>Buku pada jenjang ini untuk memembaca buku kelima. Lanjut, memembaca mudi dan buku memembaca kemahiran memembaca serta memembaca wawacan dan kesedaran tentang kehidupan berkehidupan berkehidupan dan berkehidupan.</p>	<p>Genre: Puisi, Drama, Prosa Fiksi, dan Nonfiksi</p> <p>Materi buku untuk jenjang E dapat memuatkan teks lebih kompleks berupa cerita keseharian, cerita rakyat (folklor, cerita sejarah, cerita fiksi), sastra remaja, kisah hidup (autobiografi, biografi, memoar), dan kata ungkapan yang memuat nilai-nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Buku untuk pembaca jenjang E baik secara kontekstual maupun abstrak yang sesuai dengan perkembangan dan minat pembaca jenjang E.</p>	
<p>Besifat akrab (familiar) untuk pembaca jenjang E.</p> <p>Diksi (milik, kata) berupa kata umum dan kata khusus, bidana, keluwesan, terasak, memuatkan kata serapan dan kata asing (bahasa daerah/bahasa asing).</p> <p>Memuat lebih dari 900 kata yang secara digunakan. Struktur Bahasa a. Memuatkan variasi paragraf berdasarkan bentuk (deskriptif, induktif, deduktif, naratif) dan berdasarkan persoalan (naratif).</p>	<p>Berkaitan kesetaraan (approximate grade) pada jenjang ini adalah untuk usia lebih dari 16 tahun termasuk pendekatan kesetaraan ini tidak selalu dapat digunakan terutama untuk membaca dengan kemahiran membaca lebih rendah atau lebih tinggi pada usia yang sama.</p>	<p>Jenis buku bervariasi, seperti esai, puisi, drama, esai, cerita, novel, komik, sastra keroncong, karangan, kumpulan, buku how to, dan buku lainnya yang sesuai dengan perkembangan psikologi pembaca jenjang E.</p> <p>Likuran buku standar (A4, A5, A6, B5) dan variasi ukuran lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi pembaca jenjang E.</p>	

Penerapan perjenjangan buku menjadi langkah awal dan krusial sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca bagi peserta didik. Teori padupadan buku harus dilakukan dengan praktis sebagai panduan penyusunan buku, yang diterapkan oleh peserta didik maupun tenaga pendidik. Implementasi Perjenjangan Buku dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya dalam literasi dasar, baca-tulis diharapkan dapat mendorong penyebaran buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Hal ini akan menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan maupun mengembangkan kemampuan literasi pada peserta didik.

Meningkatnya daya literasi pada generasi muda Indonesia merupakan hal penting dan mendesak dalam mempersiapkan generasi muda yang dapat menghadapi tantangan masa depan. Peningkatan daya literasi ini memiliki hubungan yang erat dengan ketersediaan dan kreativitas dalam

menciptakan buku-buku yang dapat mempengaruhi minat membaca atau perkembangan budaya literasi di Indonesia. Oleh karena itu, perjenjangan buku ini merupakan sebuah bagian penting dalam upaya menciptakan buku-buku yang berkualitas

Perjenjangan buku penting untuk anak-anak karena dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca, pemahaman, imajinasi, kreativitas, dan pengetahuan. Perjenjangan buku juga dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif anak-anak. Perjenjangan buku dapat dilakukan dengan menyesuaikan bahan bacaan dengan tingkat kemampuan dan minat anak. Perjenjangan buku dapat dilakukan berdasarkan karakteristik teks dan kegrafikaan. Karakteristik teks dilihat dari rata-rata kalimat per halaman, rata-rata kata per kalimat, kompleksitas cerita, dan struktur bahasa. Karakteristik kegrafikaan dilihat dari kerangka ilustrasi, pertimbangan desain, pertimbangan edit, dan jumlah halaman.

Matrik perjenjangan buku ini dapat memaksimalkan aktivitas literasi baca tulis. Implementasi perjenjangan buku ini bisa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti memberikan logo atau label untuk setiap buku sesuai dengan kategori dan jenjangnya. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk mencari bahan bacaan yang sesuai dengan tahap keterampilan kemampuan membacanya dan memerhatikan topik-topik yang menjadi minatnya. Sebelum adanya perjenjangan buku peserta didik seringkali merasa kesulitan dalam memilih buku bacaan karena cukup banyak peserta didik membaca buku yang tidak sesuai dengan jenjangnya maupun dengan kemampuannya sehingga peserta didik menjadi kurang

memahami bahkan tidak memahami isi bacaan dari buku yang dibacanya tersebut. Setelah adanya perjenjangan buku peserta didik merasa mudah dalam memilih buku bacaan karena peserta didik dapat memahami jenjang buku bacaan berdasarkan stiker yang menempel di cover buku sehingga peserta didik dapat memilih buku bacaan yang sesuai dengan jengjangnya atau sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu peserta didik dapat memahami isi bacaan buku karena peserta didik sudah dapat memilih buku bacaan yang tepat.

Dengan adanya perjenjangan buku peserta didik merasa semangat untuk mengikuti kegiatan atau program literasi di sekolah dan membuat peserta didik gemar membaca, hal tersebut terjadi karena peserta didik merasa nyaman membaca buku yang sesuai dengan kemampuannya. Tidak merasa bosan terhadap materi dan juga tidak mengalami kesulitan dalam proses membaca dan memahaminya. Perjenjangan ini sangat efektif untuk dapat diimplementasikan tanpa berusaha mengotakkan bacaan anak berdasarkan usia, melainkan berdasarkan minat, kematangan kognitif, psikologis, dan perkembangan bahasa anak.

### III. SIMPULAN

Terdapat dua karakteristik buku yang mendukung Perjenjangan Buku, di antaranya buku ramah cerna (*decodable book*) dan buku berjenjang (*leveled book*). Perlu dipahami bahwa rentang usia bukan acuan atau patokan utama dalam program ini. Namun, patokannya adalah kemampuan membaca anak. Bisa jadi kelompok anak di suatu daerah memiliki kemampuan membaca yang lebih, atau justru sebaliknya. Maka dari

itu, untuk memudahkan klasifikasi jenjang, diciptakanlah lima tingkat implementasi Perjenjangan Buku, dimulai dari Jenjang A untuk Pembaca Dini hingga jenjang E untuk Pembaca Mahir.

Pertama, relevansi materi cerita dengan dunia anak. Kedua, penyajian narasi cerita melalui pilihan kata serta susunan kalimat yang sejalan dengan tumbuh kembang anak. Kesesuaian dengan jenjang perbukuan dalam aspek relevansi materi ditandai antara lain dari pemilihan pengetahuan yang berbasis empiris dan mudah ditemui di lingkungan sekitar siswa. Hal ini tidak mudah dipenuhi mengingat lingkungan sekitar masyarakat di seluruh Indonesia sangat beragam. Suatu hal atau keadaan mungkin mudah ditemui di lingkungan tertentu, namun sulit didapatkan di lingkungan lainnya. Meskipun demikian upaya untuk mendapatkan materi yang relevan ini dapat diwujudkan sepanjang materi bersifat empiris, mudah digambarkan, serta menyangkut hal yang relatif cukup banyak dikenal anak-anak. Seperti kegiatan di seputar keluarga hingga sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, E Oos M., Uchrowi, Zaim; Afriansyah, Anggi, dan Iftitah, Khofifa Najma. 2020. Model Pengembangan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Kelas Rendah. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud: Laporan Penelitian.
- Anwas, Oos M. 2016. Model Buku Teks Pelajaran Berbasis Teknologi

- Informasi dan Komunikasi. Jurnal Kwangsan, Vol. 4 No. 1, Edisi Juni 2016. Kemendikbud <https://jurnalkwangsan.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalkwangsan/article/view/32>
- Antoro, Billy. GERAKAN LITERASI SEKOLAH Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. 2017. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). Peraturan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 021, 1–45.
- Nyoman, N., Suciartini, A., Ayu, I., Larasanthi, D., Bagus, I. G., & Denpasar, S. (2022). NARASI KIDUNG “TURUN TIRTA” SEBAGAI MEDIA LITERASI PEMULIAAN AIR. 2, 379–386.
- Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran/Pusat Kurikulum dan Perbukuan.-- Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Suciartini, N. N. A. (2018). PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS METODE THINK PAIR SHARE DI STIKOM BALI. IKIP PGRI BALI.
- Suciartini, N. N. A., Darmini, D., & Payuyasa, I. N. (2024). From Ritual to Virtual: Enhancing Hindu Religious Education through Digital Literacy. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 97–110. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1717>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>